Journal of Basic Education Studies **e-ISSN : 2656-6702**

Volume 4 | **No 2**

Peningkatan Hasil Belajar Pecahan Senilai Dengan Model *Problem Based Learning* di Kelas IV SDN 13 Salak

Syahri Ramadhani Rahmah[1], Melva Zainil [2], Zuryanty[3]
[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Learning outcomes, Equality of ratio numbers, Problem Based Learning

Kata Kunci:
Hasil belajar, Pecahan senilai, Problem Based Learning.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the increase in fractions worth learning outcomes with the Problem Based Learning model in class IV SDN 13 Salak. This type of research is classroom action research using qualitative and quantitative approaches. The subjects of this study were teachers and grade IV students. The study was conducted in two cycles. Research procedures include planning, implementing, observing, and reflecting. The results showed an increase in a) learning planning in the first cycle was 83.33%, with good qualifications and the second cycle was 95.83% with very good qualifications, b) learning practices on the aspects of teacher in the first cycle were 75% with sufficient qualification, in cycle II was 92.50% with very good qualifications, c) learning practices on the aspects of students in the first cycle were 72.50% with sufficient qualifications, in and cycle II was 92.50%, d) student learning outcomes on average cycle I was 2.80 with sufficient qualifications and cycle II was 3.66 with good qualifications. It can be concluded, learning equality of ratio numbers using the Problem Based Learning model can be improved in IV SDN 13 Salak.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning* di kelas IV SDN 13 Salak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam a) perencanaan pembelajaran pada siklus I adalah 83,33%, dengan kualifikasi baik, pada siklus II adalah 95,83% dengan kualifikasi sangat baik, b) praktik pembelajaran pada aspek guru siklus I adalah 75% dengan kualifikasi cukup, pada siklus II adalah 92,50% dengan kualifikasi sangat baik, c) praktik pembelajaran pada aspek siswa siklus I adalah 72,50% dengan kualifikasi cukup, pada siklus II adalah 92,50%, d) hasil belajar siswa rata-rata pada siklus I adalah 2.80 dengan kualifikasi cukup, pada siklus II adalah 3.66 dengan kualifikasi baik. Dengan demikian, pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan *model Problem Based Learning* (PBL) dapat ditingkatkan di IV SDN 13 Salak.

Corresponding author

:nsrimulyani58@gmail.com

PENDAHULUAN

Bilangan pecahan merupakan lambang perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut. Dengan kata lain, suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama, maka perbandingan setiap bagian tersebut dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang dasar suatu pecahan. Pecahan bilangan dapat dilambangkan a/b, dengan a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut; a dan b merupakan bilangan bulat; dan b tidak sama dengan nol. Bentuk a/b juga dapat diartikan a:b. Dalam konsep pecahan, juga dikenal bentuk pecahan senilai yang merupakan bilangan pecahan dengan penulisan berbeda, tetapi mempunyai hasil bagi yang sama dan mewakili bagian atau daerah yang sama. Menurut Purwanto (2015:21) pecahan senilai merupakan pecahan yang mewakili kuantitas yang sama dengan angka yang berbeda.

Pada materi pecahan senilai kesalahan yang paling sering terjadi adalah siswa menganggap bahwa $\frac{a}{b}$ tidak sama nilainya dengan $\frac{ma}{mb}$ atau $\frac{ma}{mb} > \frac{a}{b}$., untuk m sembarang bilangan asli. Misalkan mereka menganggap bahwa $\frac{2}{4} > \frac{1}{2}$. Terlihat bahwa siswa hanya membandingkan antara besar bilangan pembilang dan penyebut pada kedua pecahan tersebut. Selain itu, guru sering kali langsung memberikan konsep secara abstrak sehingga siswa sulit memahami konsep tentang pecahan senilai. Oleh karena itu, guru hendaknya memberikan contoh permasalahan konkret yang berkaitan dengan dunia nyata anak melalui media atau alat peraga. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas diharapkan siswa lebih banyak aktif, bukan hanya sekadar menerima informasi dari guru. Guru hanya berperan sebagai mediator atau perantara.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 13 Salak, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan baik dari pihak guru maupun siswa. Dari aspek perencanaan pembelajaran, guru hanya menyalin apa yang tertera pada buku guru, kurang mengembangkan indikator dari kompetensi dasar yang terkait serta guru belum pernah menggunakan model *Problem Based Learning* dalam kurikulum 2013.

Dari aspek pelaksanaan pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah di kelas. Guru juga kurang berusaha mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak. Hal ini menyebabkan proses

pembelajaran belum merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kontekstual. Dampak yang lainnya tersebut juga menyebabkan siswa tampak kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang terlihat melakukan diskusi dan interaksi sosial di dalam kelompok. Siswa hanya menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru tanpa berani mengeluarkan ide-idenya dalam proses pembelajaran, serta proses pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*) kurang terlihat.

Dari aspek penilaian, guru cenderung melakukan penilaian di akhir proses pembelajaran saja, kurang tampak guru melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan. Permasalahan tersebut akan berdampak pada siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan di atas guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut peneliti adalah model *Problem Based Learning*. Menurut Riyanto (2009: 285) model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan nyata. Selain itu, menurut Trianto (2011: 96) model *Problem Based Learning* memiliki keunggulan yaitu "(1) Realistik dengan kehidupan siswa, (2) konsep sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) memupuk sikap inkuiri, (4) retensi konsep jadi kuat, (5) memupuk kemampuan memecahkan masalah".

Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* ini siswa akan diarahkan untuk berpikir kritis dalam memahami konsep diawali dengan masalah pecahan senilai, aktif bekerja sama di dalam kelompok, setiap siswa bebas mengemukakan idenya dengan teman yang lain dan mengaitkan pengalaman kehidupan nyata siswa. Selain itu, peran guru dalam model *Problem Based Learning* adalah sebagai motivator dan fasilitator.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN 13 Salak Kota Sawahlunto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelas. Menurut Kemmis

dan McTaggart (dalam Dantes, 2012 : 131) penelitian tindakan adalah suatu pendekatan yang dilakukan sendiri oleh pelaksana, dalam hal ini guru, untuk memperbaiki pembelajaran dengan cara melakukan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat – akibat dari perubahan itu" Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu : (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan (4) tahap refleksi .

Penelitian dilakukan pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020 dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN 13 Salak. Pada masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, tes dan dokumentasi dari pembelajaran pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V Sekolah Dasar yang diteliti.

Instrument penelitian terdiri dari lembar observasi yang digunakan untuk mengumpulkan data perencanaan (RPP), pelaksanaan tindakan guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, soal diberikan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran oleh siswa. Format penilaian keterampilan untuk mengukur aspek psikomotor. Sedangkan format penilaian skala sikap untuk mengukur aspek afektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dideskripsikan pada dalam dua siklus. Pada siklus pertama terdiri dari dua pertemuan begitupun dengan siklus kedua.

Siklus I

Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian dilakukan sesuai dengan alur yang telah dibuat yaitu 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian dimulai dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Muslich (2009: 53) secara teknis komponen rencana pembelajaran minimal mencangkup ; 1) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, 2) tujuan pembelajaran, 3) materi pembelajaran, 4) pendekatan dan metode pembelajaran, 5) langkah – langkah kegiatan pembelajaran, 6) alat dan sumber belajar, 7) evaluasi pembelajaran.

Selain menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hal yang perlu dipersiapkan oleh penulis yaitu media, lembar observasi aspek guru dan aspek siswa, dan soal tes.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, persentase skor pada penilaian RPP siklus I pertemuan 1 83,33% dengan kualifikasi baik (B), pada siklus I pertemuan 2 83,33% dengan kualifikasi baik (B), rata-rata keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran pada siklus I adalah 83,33% dengan kualifikasi baik (B).

b. Pelaksanaan

Pada siklus pertama pelaksanaan pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini disesuaikan dengan langkah yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Setiap pertemuan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada saat proses pembelajaran guru akan menggunakan menggunakan model *Problem Based Learning* dan dibantu dengan media sesuai dengan langkah-langkah menurut Kunandar (2010: 358) *Problem Based Learning* (PBL): (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3)membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Pengamatan

1) Aspek Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran, pelaksanaan aspek guru dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* belum tercapai secara maksimal hal ini terlihat dari penyampaian tujuan pembelajaran belum semuanya terlaksana seperti yang tertulis pada rencana pelaksanaan. Guru belum menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Sehingga siswa menjadi kebingungan ketika guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran. Selain itu guru juga belum menggunakan bahasa yang mudah ketika menjelaskan langkah-langkah dalam lembar diskusi kelas sehingga membuat siswa kebingungan dalam mengisi lembar yang disediakan. Selain itu, guru masih belum menguasai kondisi kelas, sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aspek guru dalam kegiatan pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning* persentase skor pelaksanaan dari aspek guru siklus I pertemuan 1 70% dengan kualifikasi cukup (C), pada siklus I pertemuan 2 persentase 80% dengan kualifikasi baik (B). Dari kedua pertemuan tersebut rata-rata persentase pelaksanaan dari aspek guru pada siklus I adalah 75% dengan kualifikasi cukup (C).

2) Aspek Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran, pelaksanaan aspek siswa belum terlaksana maksimal. Hal ini terlihat pada saat disampaikan tujuan pembelajaran, beberapa mampu memahami tujuan pembelajaran. Pada saat guru membagikan kelompok siswa terlihat memilih teman sehingga kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu ketika telah disampaikan langkah-langkah pada lembar diskusi ada beberapa orang siswa yang masih belum memahami langkah-langkah yang harus mereka kerjakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aspek siswa dalam kegiatan pembelajaran pecahan senilai dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, persentase skor pelaksanaan dari aspek siswa siklus I pertemuan 1 75% dengan kualifikasi baik (C), pada siklus I pertemuan 2 persentase 81,25% dengan kualifikasi baik (B). Dari kedua pertemuan tersebut rata-rata persentase pelaksanaan dari aspek siswa pada siklus I adalah 78,12 dengan kualifikasi baik (C).

3) Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh melalui penilaian pada ranah kognitif yaitu dengan memberikan soal tes essai, afektif yaitu dengan menggunakan angket format penilaian sikap yang terdiri dari sikap cermat, percaya diri dan tanggung jawab, serta psikomotor yaitu dengan anket yang terdiri dari dua krateria siswa dalam memecahkan masalah. Hasil belajar siswa pada siklus I penilaian kognitif 2.94, penilaian afektif 2.89 dan penilaian psikomotor 2.55 Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar, nilai rata-rata kelas siswa pada siklus I adalah 2.80. Berdasarkan kolaborasi peneliti dengan guru kelas sebagai observer disimpulkan pembelajaran pada siklus 1 sudah telaksana dengan cukup baik karena sudah mencapai target yang ditetapkan sekolah yaitu 2.68. Namun masih terdapat beberapa kekurangan, untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I peneliti melanjutkan ke siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan terlihat bahwa pelaksanaan penelitian baik dari aspek guru, siswa dan hasil belajar belum terlaksana dan tercapai secara maksimal. Agar terjadinya peningkatan maka guru diharapkan nantinya mampu menggunakan bahasa yang lebih komunikatif dan siswa dapat lebih mengerti dan memahami penyampaian guru. Nantinya diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dan dapat memahami penyampaian guru. Sehingga pelaksanaan penelitian baik dari aspek guru, siswa dan hasil belajar dapat terlaksana dan dicapai

secara maksimal. Untuk itu penelitian dilanjutkan dengan siklus berikutnya yaitu siklus II.

Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Penelitian dilakukan sesuai dengan alur yang telah dibuat yaitu 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian dimulai dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Muslich (2009 : 53) secara teknis komponen rencana pembelajaran minimal mencangkup ; 1) Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, 2) tujuan pembelajaran, 3) materi pembelajaran, 4) pendekatan dan metode pembelajaran, 5) langkah – langkah kegiatan pembelajaran, 6) alat dan sumber belajar, 7) evaluasi pembelajaran.

Selain menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hal yang perlu dipersiapkan oleh penulis yaitu media, lembar observasi aspek guru dan aspek siswa, dan soal tes. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, persentase skor pada penilaian RPP siklus II pertemuan 1 yaitu 94,44% dan siklus II pertemuan 2 yaitu 97,22% dengan kualifikasi baik (SB).

b. Pelaksanaan

Pada siklus kedua pelaksanaan pembelajaran dilakukan dua kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini disesuaikan dengan langkah yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran guru akan menggunakan menggunakan model *Problem Based Learning* dan dibantu dengan media sesuai dengan langkah-langkah menurut Kunandar (2010: 358) *Problem Based Learning* (PBL): (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3)membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Pengamatan

1) Aspek Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran, pelaksanaan aspek guru pada siklus II telah telah mengalami peningkatan dan mampu memperbaiki kesalahan pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aspek guru dalam kegiatan pembelajaran pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning*, persentase skor pelaksanaan dari aspek guru siklus II pertemuan 1 yaitu 90% dan

siklus II pertemuan 2 yaitu 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

2) Aspek Siswa

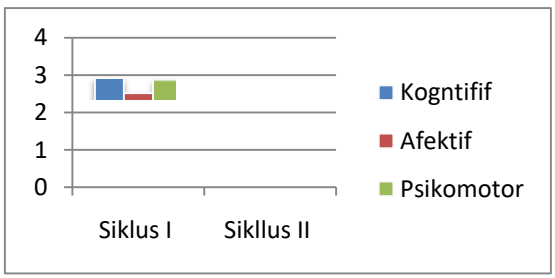
Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran, terhadap aspek guru dalam kegiatan pembelajaran pecahan senilai dengan model *Problem Based Learning*, persentase skor pelaksanaan dari aspek guru siklus II pertemuan 1 yaitu 90% dan siklus II pertemuan 2 yaitu 95% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

3) Hasil Belajar

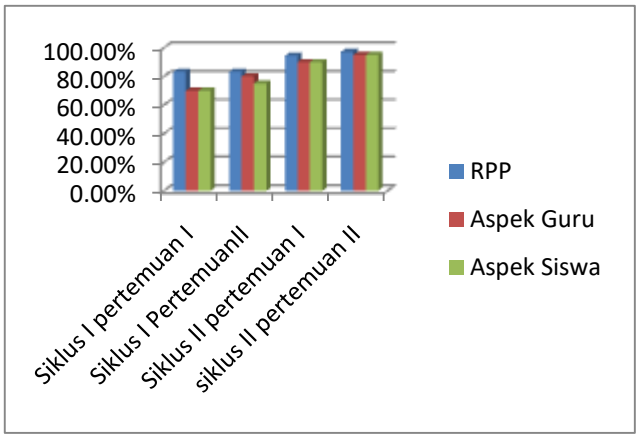
Hasil belajar diperoleh melalui penilaian pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar siswa pada siklus II penilaian kognitif 3.70, penilaian afektif 3.61 dan penilaian psikomotor 3.66. Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar, nilai rata-rata kelas siswa pada siklus II adalah 3.66.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II telah terjadi peningkatan baik dari aspek guru, siswa dan hasil belajar. Sehingga penelitian ini diberhentikan pada siklus II ini.



Gambar 3.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dilihat Dari Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotor



Gambar 3.2. Hasil Penilaian RPP, Aspek Guru dan Aspek Siswa

Berdasarkan grafik diatas terlihat adanya peningkatan pada siklus I dan siklus II baik dari segi RPP, aspek guru maupun aspek siswa.

1)RPP siklus I pertemuan 1 dengan persentase 83,33 % , siklus I pertemuan 2 yaitu 83,33 %, dan siklus II pertemuan 1 yaitu 94,44%, siklus II pertemuan 2 yaitu 97,22%. 2) Pelaksanaan aspek guru siklus I pertemuan 1 yaitu 70%, siklus I pertemuan 2 yaitu 80%, dan siklus II pertemuan 1 yaitu 90%, siklus 2 yaitu 95%. 3) Pelaksanaan aspek siswa siklus I pertemuan 1 70%, siklus I pertemuan 2 yaitu 75% dan siklus II pertemuan 1 90%, siklus II pertemuan 2 yaitu 95%.

PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pecahan senilai menggunakan model *Problem Based Learning* telah dilaksanakan beradasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yag telah disusun. Kegiatan

yang dilakukan pada tahap ini disesuaikan dengan langkah yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Setiap pertemuan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan model *Problem Based Learning* dan dibantu dengan media sesuai dengan langkah-langkah menurut Kunandar (2010: 358) *Problem Based Learning* (PBL): (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3)membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan observer selama proses pembelajaran hasil belajar siswa pada siklus I penilaian kognitif 2.94, penilaian afektif 2.89 dan penilaian psikomotor 2.55 Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar, nilai rata-rata kelas siswa pada siklus I adalah 2.80. Namun masih terdapat beberapa kekurangan, untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I peneliti melanjutkan ke siklus II.. Berdasarkan kolaborasi peneliti dengan guru kelas sebagai observer disimpulkan pembelajaran pada siklus 1 sudah telaksana dengan cukup baik karena sudah mencapai target yang ditetapkan sekolah yaitu 2.68. Namun masih terdapat beberapa kekurangan, untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I peneliti melanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based learning* pada siklus II dilaksanakan beradasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yag telah disusun. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiantan inti dan kegiatan akhir. Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan model *Problem Based Learning* dan dibantu dengan media sesuai dengan langkah-langkah menurut Kunandar (2010: 358) *Problem Based Learning*: (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3)membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan observer selama proses pembelajaran hasil belajar pada siklus II penilaian kognitif 3.70, penilaian afektif 3.61 dan penilaian psikomotor 3.66. Dilihat dari kriteria keberhasilan belajar, nilai rata-rata kelas siswa pada siklus II adalah 3.66.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terjadi peningkatan hasil

belajar siswa menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran pecahan senilai Kelas V SDN 13 Salak. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada hasil belajar siswa dari siklus 1 yaitu 2,80 meningkat pada siklus 2 menjadi 3,66. Hasil tersebut dilihat dari hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran khususnya pecahan senilai karena dengan menggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

REFERENSI

Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian.Yogyakarta : CV Andi Offset

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai* f*Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Muslich, Masnur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* Jakarta : PT Bumi Aksara

Purwanto, Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*

Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara